

REHABILITASI LAHAN DAN PERHUTANAN SOSIAL

LAND REHABILITATION AND SOCIAL FORESTRY

Kegiatan utama Direktorat Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial adalah melaksanakan reboisasi kawasan hutan, penghijauan lahan non hutan serta pemberdayaan masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan.

The core activities of Directorate General of Land Rehabilitation and Social Forestry are reforestation, greening of non forest area and economical empowerment of community living in and around forest area.

LAHAN KRITIS

Penetapan lahan kritis mengacu pada lahan yang telah sangat rusak karena kehilangan penutupan vegetasinya, sehingga kehilangan atau berkurang fungsinya sebagai penahan air, pengendali erosi, siklus hara, pengatur iklim mikro dan retensi karbon. Berdasarkan kondisi vegetasinya, kondisi lahan dapat diklasifikasikan sebagai : sangat kritis, kritis, agak kritis, potensial kritis dan kondisi normal.

CRITICAL LANDS

Critical land refers to a piece of land severely damaged due to its lost of vegetation cover hence its functions as water retention, erosion control, nutrient cycling, micro climate regulator and carbon retention is completely depleted. Based upon its vegetation condition, the land could be classified as : very critical, critical, slight critical, potential critical and normal condition.

Berdasarkan kriteria tersebut, luas lahan kritis di Indonesia pada tahun 2006 tanpa DKI Jakarta seluas ± 77.806.881 ha yang terdiri dari :

Sangat kritis : 47.610.081 ha.
 Kritis : 23.306.233 ha.
 Agak kritis : 6.890.567 ha.

According to those criteria, the extent of critical land in Indonesia in 2006 excluding DKI Jakarta is approximately 77,806,881 ha which consist of :

*Very critical : 47,610,081 ha
 Critical : 23,306,233 ha
 Slight critical : 6,890,567 ha*

Lahan kritis di dalam dan di luar kawasan hutan yang telah ditentukan oleh Departemen Kehutanan untuk direhabilitasi adalah :

Dalam kawasan hutan : 59.170.700 ha
 Luar Kawasan hutan : 41.466.700 ha

The critical land inside forest area are designated by the Ministry of Forestry needed to be rehabilitated are the following:

*Inside Forest Area : 59,170,700 ha.
 Outside Forest Area : 41,466,700 ha.*

Kegiatan rehabilitasi lahan kritis sejak Tahun 2002 s.d. Tahun 2006 disajikan pada Tabel-2 berikut :

Activities of land rehabilitation between 2002 up to 2006 are presented in Table-2 below:

Tabel-2. Perkembangan Kegiatan Rehabilitasi Lahan Kritis

Tahun	Didalam Kawasan Hutan (Ha)	Diluar Kawasan Hutan (Ha)
• 2002	55.457	97.996
• 2003	64.359	305.233
• 2004	345.850	390.896
• 2005	30.217	70.410
• 2006	247.708	298.160
Jumlah	743.591	1.162.695

Table-2. Progress of Rehabilitation of Critical Land

Year	Inside Forest Area (Ha)	Outside Forest Area (Ha)
• 2002	55,457	97,996
• 2003	64,359	305,233
• 2004	345,850	390,896
• 2005	30,217	70,410
• 2006	247,708	298,160
Total	743,591	1,162,695

Data tersebut di atas tidak termasuk kegiatan rehabilitasi di kawasan pantai.

The above data excludes rehabilitation of coastal areas.

REBOISASI HUTAN LINDUNG

Reboisasi atau rehabilitasi hutan lindung bertujuan untuk menghidupkan kembali kawasan hutan lindung kritis di wilayah daerah aliran sungai (DAS) yang dilaksanakan bersama masyarakat secara partisipatif.

Dalam periode 5 tahun terakhir sejak Tahun 2002 s.d. tahun 2006, kegiatan reboisasi hutan lindung adalah :

Tabel-3 Reboisasi Hutan Lindung

No	Tahun	Luas (ha)
1	2002	42.021
2	2003	54.762
3	2004	339.166
4	2005	26.963
5	2006	245.512
	JUMLAH	708.424

PENGIJAUAN

Kegiatan penghijauan adalah upaya merehabilitasi lahan kritis di luar kawasan hutan melalui kegiatan tanam menanam dan bangunan konservasi tanah agar dapat berfungsi sebagai unsur produksi dan sebagai media pengatur tata air yang baik serta upaya mempertahankan dan meningkatkan daya guna lahan sesuai dengan peruntukannya.

Pelaksanaan kegiatan penghijauan berupa kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

a. Pembangunan Hutan/Kebun Rakyat

Kegiatan diarahkan pada lahan masyarakat yang telah terdegradasi di luar kawasan hutan dengan jenis serbaguna (*Multi Purpose Trees Species*), buah-buahan dan tanaman penghasil kayu bakar merupakan tanaman utama.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memfasilitasi peningkatan ekonomi masyarakat setempat, produksi hutan rakyat yang lestari dengan tetap meningkatkan kesuburan tanah dan memperbaiki kondisi lingkungan.

Selama periode 5 tahun terakhir sejak tahun 2002 s.d. tahun 2006, kegiatan pembangunan hutan/kebun rakyat mencapai 866.225 Ha, sedangkan khusus untuk tahun 2006 mencapai 248.133 Ha.

REFORESTATION OF PROTECTION FOREST

Reforestation of protection forest is intended to rehabilitate the critical land inside protection forest or watershed to improve their ecological and hydrological function. The activities were conducted with active participation of local communities who live nearby the target area.

The achievement of reforestation of protection forest for the last 5 years from 2002 up to 2006, is as the following:

Table-3. Reforestation of Protection Forest

No	Year	Size (ha)
1	2002	42,021
2	2003	54,762
3	2004	339,166
4	2005	26,963
5	2006	245,512
	TOTAL	708,424

REGREENING

Regreening is an effort to rehabilitate critical lands outside forest area by planting trees and implementing soil conservation practices. It aims to improve land productivity and hydrological function.

The greening activities may be implemented into a number of schemes.

a. Community forest

This activity is addressed to the degraded area belongs to community located outside forest area. Multi Purpose Trees Species, fruit trees, fuel woods are mainly planted in this area.

The objectives of this scheme are to facilitate economic improvement, sustainable forest production for the community while improving soil fertility and environmental condition.

Up to 2006, the Ministry of Forestry has managed to revitalize community forest approximately 866,225 Ha. In 2006 the program achieved an additional of 248,133 Ha (Table III.3.1)

b. Pembangunan Kebun Bibit Desa (KBD).

Kebun Bibit Desa adalah unit persemaian yang tidak permanen berupa kebun pembibitan jenis tanaman penghijauan yang dibuat oleh kelompok tani di sekitar desa.

Pembangunan KBD selama periode 5 tahun terakhir sejak tahun 2002 s.d. tahun 2006, telah dilaksanakan sebanyak 303,03 juta batang, sedangkan khusus untuk tahun 2006 mencapai 31,44 juta batang.

c. Pembangunan UP-UPSA / UP-UPM

UP-UPSA adalah suatu unit percontohan usahatani (10 ha) yang memadukan pola usahatani produktif dengan teknik konservasi tanah sehingga secara teknis mampu mengurangi erosi dan sedimentasi.

UP-UPM adalah suatu unit percontohan usahatani (20 ha) pada wilayah yang tingkat usaha pertanian tanaman semusimnya masih kurang berkembang. Dasar pemikirannya adalah dalam rangka mengurangi perladangan berpindah dengan meningkatkan pola dan cara bertani melalui usaha pertanian menetap.

Pembangunan UP-UPSA/ UP-UPM selama periode 5 tahun terakhir sejak tahun 2002 s/d tahun 2006 telah dilaksanakan sebanyak 706 unit. Sedangkan khusus untuk tahun 2006 mencapai 47 unit.

d. Pembangunan Dam Pengendali/Dam Penahan.

Dam Pengendali adalah bendungan kecil yang dapat menampung air (tidak lolos air), dengan konstruksi urugan tanah, urugan tanah dengan lapisan kedap air atau konstruksi beton (tipe busur) untuk mengendalikan erosi dan banjir dan dibuat pada alur jurang/ sungai kecil, dengan tinggi maksimum 8 m. Manfaat dari Dam Pengendali antara lain dapat mengendalikan endapan aliran air yang ada di permukaan tanah yang berasal dari daerah tangkapan air di bagian hulunya, dan berfungsi sebagai sumber air bagi masyarakat dan irigasi.

Dam Penahan adalah bendungan kecil yang lolos air dengan konstruksi bronjong batu atau trucuk bambu/kayu yang dibuat pada alur jurang dengan tinggi maksimum 4 m, yang bermanfaat untuk mengendalikan endapan dan aliran air permukaan dari daerah tangkapan air di bagian hulu dan

b. Village Nursery Development

Village Nursery is a temporary nursery, developed by farmer groups of the throughout villages in response to their demand of seedlings for greening activities.

Up to 2006, there have been 303.03 millions seedlings of village nurseries across the country. In 2006 the program achieved an additional of 31.44 millions seedlings of village nursery (Table III.3.2).

c. Establishment of Small Farm Demonstration Plots (UP-UPSA/ UP-UPM)

UP-UPSA is a small farm demonstration plot of ± 10 ha that combines productive farming pattern and soil conservation techniques to minimize or prevent erosion and sedimentation.

UP-UPM is a small farm demonstration plot of ± 20 ha whereby farming practices in target area is less developed. The objective of the idea is to reduce shifting cultivation through introducing sedentary farming system.

Up to 2006 there have been 706 demonstration plots accross the country. In 2006 the program achieved an additional of 47 units.

d. Check dam

Check dam is a small, non permeable dam to hold water and is constructed from land fill bowline structure with water impermeable or concrete layer to control erosion and flood and is laid down across the width of a gully or small creek at a maximum height of 8 m. Check dam is instrument used to control sedimentation carried by water from the upper watershed area. It could also serves as water source for the local community households and irrigation.

Retaining dam is a small permeable dam made of rock gabion or wood/bamboo riprap across a valley to control sedimentation and surface water flow from the upper watershed and to increase groundwater table of the surrounding area.

meningkatkan permukaan air tanah di bagian hilirnya.

Pembangunan Dam Pengendali/Dam Penahan selama periode 5 tahun terakhir sejak tahun 2002 s/d tahun 2006 telah dilaksanakan sebanyak 7.413 unit. Pada tahun 2006 tercapai 5.920 unit.

e. Pembangunan Gully Plug

Gully Plug adalah suatu konservasi tanah teknik sipil yang berfungsi sebagai pengendali jurang berupa bendungan kecil yang lolos air yang dibuat pada parit-parit melintang alur dengan konstruksi bronjong batu, kayu/ bambu atau pemasangan batu spesi.

Pembangunan Gully Plug selama periode 5 tahun terakhir sejak tahun 2002 s/d tahun 2006 telah dilaksanakan sebanyak 1.686 unit. Pada tahun 2006 tercapai 1.084 unit.

Manfaat pembangunan Gully Plug antara lain :

- memperbaiki lahan yang rusak akibat gerusan air sehingga terjadi jurang/parit
- mencegah bertambah luasnya kerusakan lahan akibat terjadinya jurang/parit yang semakin lebar
- mengendalikan erosi dan lumpur/ sedimen/endapan dan air dari daerah atas sehingga dapat mengendalikan hilir dari sedimen dan banjir
- memperbaiki kondisi tata air daerah sekitarnya.

f. Pembangunan Sumur Resapan

Bangunan Sumur Resapan adalah salah satu rekayasa teknik konservasi air berupa bangunan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk sumur gali dengan kedalaman tertentu yang berfungsi sebagai tempat menampung air hujan yang jatuh dari atas atap rumah atau daerah kedap air dan meresapkannya ke dalam tanah.

Pembangunan Sumur Resapan selama periode 5 tahun terakhir sejak tahun 2002 s/d tahun 2006 telah dilaksanakan sebanyak 12.203 unit. Pada tahun 2006 tercapai 4.989 unit.

g. Rehabilitasi Teras

Teras adalah bangunan konservasi tanah yang dibuat dengan penggalian dan pengurugan tanah, membentuk bangunan utama berupa bidang olah, guludan dan saluran air yang mengikuti kontur, serta dapat pula dilengkapi

There have been 7,413 check dams/retaining dams constructions developed between 2002 and 2006, of that about 5,920 units were constructed in 2006.

e. Construction of Gully Plug

Gully Plug is one of soil conservation techniques that serve to control a gully or valley through construction of a small water permeable dam across the gully made of rock gabion, wood/bamboo riprap, or concrete structure.

There have been 1,686 gully plugs constructed for the last 5 years from 2002 up to 2006. In 2006, 1,084 gully plugs were built.

The benefits of a gully plug are, among others:

- *improve of degraded lands caused by accelerated water erosion that produced a gully*
- *prevent of expansion of land degradation due to widening of gullies*
- *control erosion and sedimentation therefore minimizing sedimentation and flooding of the downstream areas*
- *improve of water regime of the surrounding area.*

f. Construction of infiltration well

Infiltration well is a technical engineering method of water conservation consisting of a hole dug at a certain depth in the ground to collect rainwater falling from the roof or a non permeable surface to let it penetrate the surrounding ground.

There have been 12,203 infiltration wells constructed between 2002 and 2006, of that about 4,989 wells were dug in 2006.

g. Rehabilitation of Terraces

Terrace is a soil conservation structure constructed by digging and filling of dirt to form a tillable surface, end bund and drainage ditch following the contour line, complemented with other structures such as

dengan bangunan pelengkapya seperti Saluran Pembuangan Air (SPA) dan terjunan air yang tegak lurus kontur. Sasaran fisik pembuatan teras adalah lahan yang dimanfaatkan secara intensif/ terus menerus untuk penanaman tanaman semusim dan/ atau tanaman tahunan, dengan kemiringan lahan yang bervariasi menurut sifat fisika tanah dan kondisi iklim setempat.

Pelaksanaan Rehabilitasi Teras selama periode 5 tahun terakhir sejak tahun 2002 s/d tahun 2006 telah dilaksanakan seluas 5.964 Ha, sedangkan khusus untuk tahun 2006 mencapai 45 Ha.

PEMBANGUNAN HUTAN BAKAU

Hutan bakau adalah hutan yang tumbuh pada zona peralihan antara ekosistem darat dan ekosistem laut yang memiliki nilai penting untuk perlindungan pantai, penahanan endapan lumpur dan fungsi keseimbangan lingkungan.

Kegiatan yang berkaitan dengan hutan bakau yang dilaksanakan di seluruh Indonesia pada tahun 2002 s/d 2006 adalah sebagai berikut:

- Pembangunan Areal Model Hutan Bakau sebanyak 374 unit .
- Penanaman/rehabilitasi hutan bakau seluas 26.215 ha.
- Bantuan bibit untuk pengembangan areal dampak hutan bakau sebanyak 3,58 juta batang.
- Pelatihan petugas lapangan penghijauan sebanyak 744 orang.
- Pelatihan petani peserta dan LSM sebanyak 3.691 orang.

PENGEMBANGAN HUTAN RAKYAT

Hutan rakyat adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat dengan luas minimal 0,25 ha dengan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan/atau jenis tanaman lainnya lebih dari 50% dan/atau pada tanaman tahun pertama dengan tanaman sebanyak minimal 500 tanaman per-hektar.

Pelaksanaan usaha hutan rakyat dilakukan melalui unit-unit usaha. Satu unit usaha merupakan unit pengelolaan usaha hutan rakyat yang terdiri dari beberapa kelompok tani dengan luas lahan minimal 900 ha. Usaha hutan rakyat dapat dikembangkan pada lahan milik atau lahan yang dibebani hak-hak lainnya di luar kawasan

waterway and drop structures perpendicular to the contour line. The physical target of terrace construction is to make the land intensively tillable for annual and or perennial crop, at a variety of slope gradient depending upon soil physical properties and local climate condition.

There have been 5,964 Ha of terrace constructed between 2002 and 2006. In 2006 the program achieved an additional of 45 Ha.

MANGROVE FOREST DEVELOPMENT

Mangrove forest is forest whereby occur in a transitional zone between land and marine ecosystems and is important for protection of coastal region, serve as sediment retainer and provide environmental balance between the two regions..

The activities related to mangrove development in Indonesia etween 2002 - 2006 consist of :

- *Establishment of 374 units of Mangrove Forest Model.*
- *Replanting/rehabilitation of 26,215 ha of mangrove forest.*
- *Free distribution of seedling, 3.58 millions seedlings for mangrove rehabilitation.*
- *Field training for 744 field officers and 3,691 local community and NGOs.*

DEVELOPMENT OF COMMUNITY-OWNED FOREST

Community-owned forest is a piece of forest that belong to community with minimum size of 0.25 ha and having canopy of woody trees or other plants with more than 50 % tree's crown cover or other plant which planted at the first year minimum density of 500 trees per hectar.

Community-owned forest management is implemented through the development of various management units. A unit consists of several farmer groups with total area of at least 900 ha. Community-owned forest management can be developed on lands with ownership right or other rights outside the forest area that

hutan yang memenuhi persyaratan untuk kegiatan hutan rakyat.

Selama periode 5 tahun terakhir sejak tahun 2002 s.d. tahun 2006, kegiatan hutan rakyat yang dilaksanakan di seluruh Indonesia adalah sebagai berikut :

- Pembangunan areal model hutan rakyat seluas 12.740 ha.
- Pengembangan/pembangunan hutan rakyat seluas 121.030 ha.
- Bantuan persemaian untuk hutan rakyat sebanyak 10,46 juta batang.
- Pelatihan petani sebanyak 14.376 orang.
- Peserta Temu usaha dalam rangka pengembangan hutan rakyat sebanyak 4.281 orang.

Untuk mencukupi kebutuhan kayu dan non-kayu sebagai bahan bangunan dan bahan baku industri, sejak tahun 1997 pemerintah telah mendorong/memfasilitasi pembangunan hutan rakyat melalui kredit bunga lunak yaitu Kredit Usaha Hutan Rakyat (KUHR) yang sekaligus mempercepat penanganan lahan kritis yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

PERSUTERAAN ALAM

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 50/Kpts-II/1997 tanggal 20 Januari 1997 yang dimaksud dengan persuteraan alam adalah bagian kegiatan perhutanan sosial dengan hasil kokon atau benang sutera yang terdiri dari kegiatan penanaman murbei, pembibitan ulat sutera, pemeliharaan ulat sutera dan pengolahan kokon.

Usaha tani persuteraan alam bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, penyediaan bahan baku industri persuteraan alam dan peningkatan mutu lingkungan. Pelaksanaan usahatani persuteraan alam dilakukan melalui unit-unit usaha. Satu unit usahatani merupakan unit pengelolaan usahatani persuteraan alam dengan luas kebun murbei minimal 50 ha atau setara dengan jumlah tanaman murbei sebanyak 500.000 batang. Usahatani persuteraan alam dapat dikembangkan pada lahan hak milik atau lahan yang dibebani hak-hak lainnya di luar kawasan hutan yang memenuhi persyaratan untuk kegiatan usahatani persuteraan alam.

meets the requirement for community-owned forest development.

Community-owned forest development activities between 2002 up to 2006, have achieved the following results:

- *Establishment of community-owned forest model of 12,740 ha.*
- *Expansion/development of community-owned forests of 121,030 ha.*
- *Grant for nursery development of community-owned forest impact area of 10.46 millions seedlings.*
- *Training for interested farmer of 14,376 persons.*
- *Entrepreneurship meetings on community-owned forest development attended by 4,281 participants.*

In order to meet the domestic demand of timber and non timber products for construction and industrial purposes, since 1997 the government has promoted the development of community-owned forest by promoting special incentive through low interest bank loan . The program is called Kredit Usaha Hutan Rakyat (KUHR) or community-owned Forest Development Credit, a program that also works to speed up rehabilitation of critical lands that eventually would improve community welfare.

NATURAL SILK

Pursuant to Minister for Forestry Decree No. 50/Kpts-II/1997 dated 20 January 1997 silk cocoon farming development is a part of social forestry activity that produces cocoon or silk yarn. The overall activities include mulberry planting, silk larvae breeding, maintenance and cocoon processing.

Natural silk cocoon farming is addressed to improve community welfare, by supplying raw material for silk industry, while improving its quality. The business arrangement of silk is implemented through various farmer organization units. A unit is consist of at least 50 ha mulberry gardens or equivalent to 500,000 mulberry plants. Natural silk farming can be developed on lands belonging to the farmers or on lands under other rights outside the forest areas that meet the requirement for natural silk farming activity.

Kegiatan persuteraan alam yang dilaksanakan di seluruh Indonesia dalam 5 tahun terakhir sejak tahun 2002 s.d. tahun 2006, adalah sebagai berikut :

- Pembangunan tanaman murbei seluas 40.320,60 ha.
- Produksi benang sutera sebanyak 318,01 ton.

Sejak tahun 1997 dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat, Departemen Kehutanan telah menyalurkan kredit usaha persuteraan alam (KUPA) yang disalurkan ke petani sutera di 5 (lima) provinsi, yaitu: Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, dan Sulawesi Selatan.

PERLEBAHAN

Perlebahan adalah kegiatan pemanfaatan dan budidaya lebah dan produk-produknya (madu, jelly, lilin dan hasil lainnya) serta vegetasi penunjangnya untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat dengan memperhatikan aspek kelestariannya.

Kegiatan ini memberikan manfaat langsung seperti menciptakan lapangan usaha baru, meningkatkan pendapatan dan dapat membantu meningkatkan gizi masyarakat. Selain itu secara tidak langsung dapat membantu proses penyerbukan beberapa jenis pohon tertentu.

Hasil kegiatan perlebahan yang dilaksanakan di seluruh Indonesia adalah berupa madu dengan produksi pada tahun 2006 sebesar 1.421,38 ton. Untuk kurun waktu 5 tahun terakhir, produksi madu sebesar 10.711,17 ton.

HUTAN KEMASYARAKATAN

Hutan Kemasyarakatan menurut Keputusan Menteri Kehutanan No. 31 Tahun 2001 adalah hutan negara dengan sistem pengelolaan hutan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat tanpa mengganggu fungsi pokoknya. Hutan kemasyarakatan diselenggarakan dengan berazaskan pengelolaan hutan secara lestari.

Program Hutan kemasyarakatan dilaksanakan di seluruh Indonesia, kecuali di Provinsi DKI Jakarta karena tidak adanya kawasan hutan yang dapat ditetapkan sebagai wilayah pengelolaan hutan kemasyarakatan.

Dalam periode 5 tahun terakhir sejak tahun 2002 s.d. tahun 2006, dalam rangka program hutan

There have been about 40,320.60 ha of mulberry planted and 318.01 tons of silk yarn produced between 2002 and 2006 (Table III.6.1 up to III.6.2)

Since 1997, for the purpose of community economic improvement, the Ministry of Forestry launched a credit program for natural silk cocoon farming in 5 provinces namely West Sumatera, West Java, Central Java, DI. Yogyakarta, and South Sulawesi.

APIARY

Apiary is a beekeeping activities which produce honey, royal jelly, beeswax and other relevant products related to bees including plants supporting vegetation for bees feeding ground.

The direct benefit of beekeeping industry is employment opportunity, income generation, additional nutrient sources of the community, while indirectly beekeeping could help the process of pollination for certain trees.

Indonesian apiary production is recorded at 1,421.38 tons in 2006, while honey production for the last 5 years is about 10,711.17 tons.

COMMUNITY FOREST

Community Forest, as defined in Forestry Ministerial Decree No. 31/2001 is state forest managed by local community for the purpose of economic empowerment and improvement without undermining its forest function. The management should be conducted under the principle of sustainability forest management.

Community forest program may be implemented throughout Indonesian forest, except for DKI Jakarta where no forest can be determined as such.

In the framework of community forest program between 2002 and 2006, the Ministry of

kemasyarakatan di seluruh Indonesia telah dilaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut (Tabel III.7.1. s.d. Tabel III.7.3.) :

- Pembangunan tanaman hutan kemasyarakatan seluas 33.567 Ha
- Pelatihan petugas lapangan kehutanan sebanyak 523 orang.
- Pelatihan petani peserta sebanyak 3.432 orang.

Untuk tahun 2006, kegiatan Hutan Kemasyarakatan yang dilaksanakan adalah :

- Penanaman hutan kemasyarakatan seluas 596 Ha.

(Tabel III.7.1. s.d. tabel III.7.3.)

GERAKAN NASIONAL REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN

Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL) merupakan gerakan moral secara nasional untuk menanam pohon di setiap kawasan hutan dan lahan kosong sebagai komitmen bangsa untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Secara akumulatif, hasil pelaksanaan kegiatan GNRHL selama periode tahun 2003-2006, adalah sebagai berikut :

Reboisasi	:	551.739	Ha
Hutan Rakyat	:	618.261	Ha
Turus Jalan	:	2.008	Km
Hutan Kota	:	5.602	Ha
Hutan Bakau	:	4.963	Ha
Dam Pengendali	:	5.952	Unit
Dam Penahan	:	1.605	Unit
Sumur Resapan	:	9.766	Unit
Gully Plug	:	942	Unit
Embung Air	:	623	Unit

Hasil Kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel III.8.1.

PERBENIHAN TANAMAN HUTAN

Kegiatan perbenihan tanaman hutan merupakan kegiatan di bidang perbenihan dan pembibitan tanaman hutan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan benih/bibit berkualitas dan diketahui asal/usulnya. Pada tahun 2006, potensi produksi benih ialah sebesar 312.429 ton yang berasal dari sumber benih seluas 18.380 hektar.

Forestry had conducted the following activities (Tables III.7.1. through III.7.3.) :

- *Development of community forest plantation, 33,567 Ha*
- *Training for forestry field officer attended by 523 participants*
- *Training for farmers attended by 3,432 participants*

In 2005, the activities of community forest achieved the following :

- *Development of community forest plantation, 3,254 Ha.*

(Tables III.7.1. through III.7.3.)

NATIONAL MOVEMENT ON FOREST AND LAND REHABILITATION

National Movement on Forest and Land Rehabilitation is a national initiative to plant trees in forest land and barelands accros the country as a commitment in improving the quality of environment for people's prosperity. The results of the movement (GNRHL) during the period of 2003 to 2006, were as follow :

<i>Reforestation</i>	<i>:</i>	<i>551,739</i>	<i>Ha</i>
<i>People-owned Forest</i>	<i>:</i>	<i>618,261</i>	<i>Ha</i>
<i>Plantation a long side the road</i>	<i>:</i>	<i>2,008</i>	<i>Km</i>
<i>City Forest</i>	<i>:</i>	<i>5,602</i>	<i>Ha</i>
<i>Mangrove Forest</i>	<i>:</i>	<i>4,963</i>	<i>Ha</i>
<i>Check Dam</i>	<i>:</i>	<i>5,952</i>	<i>Units</i>
<i>Retaining Dam</i>	<i>:</i>	<i>1,605</i>	<i>Units</i>
<i>Infiltration Wells</i>	<i>:</i>	<i>9,766</i>	<i>Units</i>
<i>Gully Plug</i>	<i>:</i>	<i>942</i>	<i>Units</i>
<i>Reservoir</i>	<i>:</i>	<i>623</i>	<i>Units</i>

The result of the movement can be seen on table III.8.1.

FOREST TREE SEED CULTIVATION

Forest tree seed cultivation are activities in seed and seedling treatments to meet the demand for seed/seedlings in such quality and its origin is known. In 2006, the potential of seed production was 312,429 tons from the seed source of about 18,380 hectares.